BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik dakwah Islam. Digitalisasi memungkinkan penyebaran informasi keagamaan berlangsung secara cepat, luas, dan tanpa batas geografis. Masyarakat kini cenderung mengakses konten keislaman melalui media sosial, platform video streaming, podcast, dan aplikasi digital lainnya. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi informasi keagamaan dari media konvensional ke media digital yang lebih fleksibel dan interaktif (Nasrullah, 2020).

Transformasi digital juga memengaruhi cara individu dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Akses yang mudah terhadap berbagai sumber informasi menjadikan masyarakat memiliki banyak pilihan referensi keagamaan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan dalam menentukan validitas dan kredibilitas sumber tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya berdampak pada distribusi informasi, tetapi juga pada konstruksi pengetahuan keagamaan di masyarakat (Hidayat, 2023).

Di satu sisi, perkembangan ini membuka peluang besar bagi para pendakwah dan lembaga keagamaan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Dakwah dapat dikemas dalam berbagai format kreatif yang lebih menarik, seperti video pendek, infografis, hingga siaran langsung interaktif. Fleksibilitas ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

memungkinkan pesan dakwah lebih mudah diterima oleh generasi digital yang cenderung menyukai konten visual dan ringkas (APJII, 2023).

Selain itu, media digital juga memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pendakwah dan audiens. Hal ini menjadikan proses dakwah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif. Audiens dapat memberikan tanggapan, bertanya, bahkan ikut menyebarkan konten dakwah tersebut, sehingga memperluas jangkauan pesan secara organik (Nasrullah, 2020).

Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga memunculkan tantangan serius berupa menjamurnya konten keislaman yang tidak semuanya memiliki dasar keilmuan yang kuat atau sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah. Banyaknya konten tanpa kurasi membuka peluang munculnya pemahaman keagamaan yang sempit, ekstrem, atau bahkan menyimpang (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2021).

Fenomena ini diperparah dengan rendahnya tingkat literasi digital masyarakat, yang menyebabkan informasi keagamaan sering diterima tanpa proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, tidak sedikit masyarakat yang terpengaruh oleh narasi keagamaan yang tidak moderat. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi dakwah Islam yang mengusung nilai rahmatan lil 'alamin (Aziz, 2021).

Di tengah derasnya arus digitalisasi tersebut, media konvensional seperti radio masih memiliki peran penting, khususnya di wilayah yang belum sepenuhnya terdigitalisasi atau pada kelompok masyarakat yang masih menjadikan radio sebagai sumber informasi utama. Radio memiliki keunggulan dalam membangun kedekatan emosional dengan pendengar melalui komunikasi yang personal dan

langsung (Masduki, 2020). Selain itu, radio juga memiliki karakteristik unik berupa immediacy (kesegeraan) dan intimacy (kedekatan), yang membuat pesan yang disampaikan terasa lebih personal. Hal ini menjadi nilai tambah tersendiri dibandingkan media digital yang cenderung impersonal (Prasetyo, 2022).

Radio juga relatif mudah diakses karena tidak membutuhkan koneksi internet yang stabil, sehingga masih menjadi pilihan utama bagi masyarakat di daerah tertentu. Keunggulan ini menjadikan radio tetap relevan sebagai media komunikasi massa di tengah dominasi media digital (Masduki, 2020). Salah satu contoh media radio yang konsisten dalam menyuarakan dakwah Ahlussunnah wal Jama'ah adalah Radio Salam 97,4 FM Sukabumi. Di tengah persaingan media digital yang semakin ketat, Radio Salam mampu mempertahankan eksistensinya melalui strategi komunikasi yang adaptif terhadap perubahan zaman (Suryanto, 2022).

Radio Salam menunjukkan bahwa media radio tidak sepenuhnya tergeser oleh media digital, melainkan dapat bertransformasi dengan mengintegrasikan teknologi seperti streaming dan media sosial dalam penyebaran kontennya (Fitriani, 2023). Keberhasilan Radio Salam dalam menjaga konsistensi dakwahnya tidak terlepas dari strategi komunikasi yang diterapkan, mulai dari pemilihan konten yang relevan, gaya penyampaian yang komunikatif, hingga kedekatan dengan audiens (Effendy, 2021).

Pendekatan komunikasi yang digunakan juga cenderung kontekstual, yaitu menyesuaikan materi dakwah dengan kondisi sosial masyarakat. Hal ini menjadikan pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan (Rahman, 2024).

Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk memahami posisi strategis radio sebagai media dakwah Islam kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali strategi komunikasi yang mampu menjaga nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam arus modernisasi media (Hidayat, 2023).

Di era digitalisasi yang pesat, media radio menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya. Kehadiran platform digital seperti YouTube, media sosial, dan podcast telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi dan hiburan (APJII, 2023). Generasi muda cenderung memilih konten yang bersifat visual, interaktif, dan fleksibel. Hal ini menyebabkan radio harus melakukan inovasi agar tetap mampu menarik perhatian audiens (Yusuf, 2022).

Meskipun demikian, radio tetap memiliki keunggulan dalam menghadirkan kedekatan emosional, spontanitas, dan nilai lokal yang kuat. Integrasi dengan teknologi digital menjadi strategi penting dalam mempertahankan eksistensi radio (Prasetyo, 2022).

Dalam konteks dakwah Islam, radio memiliki peran strategis sebagai media yang mampu menyampaikan ajaran agama secara damai dan moderat. Hal ini menjadi penting di tengah maraknya konten keagamaan digital yang tidak terverifikasi (Aziz, 2021).

Radio Salam 97,4 FM Sukabumi menjadi contoh nyata media yang mampu menjawab tantangan tersebut. Dengan pendekatan yang komunikatif dan berbasis komunitas, radio ini mampu membangun kedekatan dengan pendengar (Rahman, 2024). Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menarik perhatian